



► MASJID JOGOKARIYAN

Barang Hilang Diganti Baru demi Kedamaian Hati Jemaah

Masjid Jogokariyan bisa jadi contoh nyata masjid yang dimakmurkan dan memakmurkan jemaah. Beribadah di masjid ini tidak perlu khawatir kehilangan sandal Anda yang harganya jutaan rupiah. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sunartono dan Anisatul Umah.

Suasana tenang dan khusyuk menjadi satu tantangan ketika beribadah. Agar khusyuk, ia mesti beribadah penuh penyerahan dan kebulatan hati, sungguh-sungguh serta penuh kerendahan hati kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tetapi apakah penyerahan diri itu bisa tercapai saat salat di masjid, sedangkan di tengah ibadah masih memikirkan kondisi barang berharga yang ditinggalkan di luar masjid.

Menjadi manusiawi ketika hati diliputi kegelisahan. Meski



Harian Jogja/Sunartono

Masjid Jogokariyan.

sebenarnya sejumlah ulama berbeda pendapat soal hukum khusyuk dalam salat. Tulisan ini bukan akan membahas soal itu, melainkan soal tanggung jawab pengurus masjid dalam melayani jemaahnya agar bisa berinteraksi dengan sang Khalik

dengan lebih intim.

Ya, mana lagi kalau bukan Masjid Jogokariyan. Pengurus masjid yang terletak di Kemantren Mantrijeron, Kota Jogja, ini memberi garansi semua jemaah yang masuk ke masjid tak perlu galau

kehilangan barang. Sebab, jika hilang selama beribadah di masjid, akan diganti baru dengan barang merek serupa.

"Kami sejak 2003 sudah melaksanakan untuk mengganti barang milik jemaah yang hilang baik itu sandal, tas, sepeda, atau motor dengan merek serupa dan baru. Tujuannya untuk memberikan rasa aman kepada pengunjung," kata Ketua Dewan Syuro Masjid Jogokariyan, Muhammad Jazir kepada Harian Jogja.

Sebagian besar barang milik jemaah yang mau tak mau harus ditinggalkan ketika menunaikan salat di masjid adalah sandal. Seperti kebanyakan masjid lainnya, Jogokariyan menyediakan rak khusus tempat sandal yang berada di sebelah utara gedung. Tetapi rak ini tak menjamin sandal aman dari pencurian karena saking banyaknya

pengunjung dan sulit dipantau. Beberapa jemaah ada yang memanfaatkan rak ini, tapi tidak sedikit jemaah pula langsung meletakkan sandalnya di teras tanpa berpikir aman atau tidak.

Banyaknya jemaah yang menunaikan ibadah di masjid tiga lantai ini, rupanya menjadi incaran pencuri. Selama Ramadan ini sudah tercatat empat kali jemaah kehilangan sandal dengan harga lumayan tinggi. Nilai ganti ruginya sekitar Rp3,5 juta.

Salah satu di antaranya jemaah dari luar DIY yang sengaja beribadah ke Masjid Jogokariyan. Proses penggantian dilakukan dengan meminta KTP dan alamat, kemudian jemaah diminta memilih sandal merek serupa di platform jual beli online terkemuka.

Barang Hilang...

Lalu Takmir Masjid Jogokariyan yang membayar dan barang dikirim ke alamat rumah jemaah tersebut. "Jadi pencuri ini sudah tahu sandal yang mahal, karena harganya cukup tinggi. Ada yang Rp1,2 juta, kemudian Rp1,5 juta dan ratusan ribu," ujarnya.

Uang ganti tertinggi yang pernah diberikan kepada jemaah adalah saat ada jemaah kehilangan sepeda senilai Rp35 juta. Peristiwa itu terjadi sekitar beberapa tahun silam. Ketika itu, ada seorang anak yang menagis seusai salat di Masjid Jogokariyan. Mencari sepedanya ke sana kemari tidak ketemu. Sepeda mahal itu digondol orang tak bertanggung jawab.

Takmir pun bergerak cepat mengecek CCTV. Mengingat masjid ini dilengkapi dengan satu set CCTV dengan minimal terdapat 16 kamera pengintai di berbagai sisi. CCTV ini menjadi salah satu alat bagi takmir buat memastikan bahwa jemaah tersebut memang benar membawa barang yang hilang. Artinya jemaah tidak bisa mengaku-ngaku kehilangan sesuatu padahal sebenarnya tidak kehilangan apa-apa. Terbukti dari rekaman CCTV anak tersebut memarkir sepedanya di masjid dan diambil orang asing.

Takmir pun mendatangi rumah orang tua anak tersebut dan menanyakan harga dari sepeda itu dan ternyata cukup mahal; Rp35 juta. Berikhtiar menjalankan komitmen, Takmir kemudian memberikan uang Rp37 juta sebagai ganti dari sepeda yang hilang tersebut. "Waktu itu orang tua anak ini tidak bersedia diganti, tetapi kami meminta agar menerimanya. Setelah diterima kemudian diinfakkan kembali ke masjid, sehingga kami catat sebagai infak," katanya.

Soal sandal dengan harga murah cukup sering hilang. Sehingga takmir menyediakan puluhan sandal jepit baru yang sewaktu-waktu bisa dipakai oleh jemaah yang kehilangan. Saking

banyaknya jemaah, tak terhitung lagi berapa sandal yang diganti.

Pengurus biasanya hanya mampu mengingat sandal dengan harga cukup mahal. Bagi jemaah dengan sandal murah, apalagi tak bersedia diganti dengan merek sesuai dan baru, mereka biasanya cukup diambillkan sandal jepit yang disediakan setiap waktu.

Kategori kehilangan barang lebih mahal seperti sepeda motor belum pernah terjadi. Namun ada cerita unik. Pada Ramadan tahun lalu, terdapat seorang jemaah yang berbuka puasa di masjid Jogokariyan. Saat akan pulang ia mencari motornya dan tidak ditemukan. Takmir kemudian memutuskan mengganti dengan uang. Setelah uang disiapkan dan akan diberikan kepada orang tersebut, ternyata petugas keamanan dan warga sekitar mendapati sebuah motor terparkir di gang kawasan Jogokariyan.

"Ternyata jemaah itu lupa lokasi memarkir motornya, akhirnya tidak jadi diganti," kata Panitia Ramadan Masjid Jogokariyan Deliawan.

Saldo Nol

Selain mengganti barang yang hilang, tindakan lain yang dilakukan pengurus masjid adalah kebiasaan saldo Rp0. Semua dana yang masuk ke masjid yang dibangun pada 1966 ini, digunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran jemaah dan membangun sosial ekonomi masyarakat.

"Kalau ada warga yang butuh modal kami bantu, ada yang butuh membayar SPP juga kami bantu. Mengapa kami berani menolak saldo? Karena kami bertanggung jawab jika ada kebutuhan pasti ada yang menjamin," kata Jazir.

Miliaran Rupiah

Duit yang masuk untuk memakmurkan masjid nilainya tak kecil. Untuk memenuhi kebutuhan berbuka puasa jemaah sepanjang

Ramadan saja, masjid ini bisa menganggarkan lebih dari Rp1 miliar.

Ismail Thoha, Koordinator Penanggungjawab Takjil Masjid Jogokariyan mengatakan dalam sehari biasanya masjid menyiapkan porsi sekitar 2.500-3.000 porsi. Jumlah pengunjung acara buka puasa di masjid ini selama Ramadan rata-rata mencapai 2.900-3.000 orang dan di akhir pekan bisa mencapai 3.300 orang.

"Per porsi Rp 13.500 dikali 3.000 porsi sekitar di atas Rp40 juta per hari untuk buka puasa saja. Dikali 30 jadinya Rp1,2 miliar untuk satu bulan buka puasa di sini," kata dia kepada *Harian Jogja* ditemui di Masjid Jogokariyan, Rabu (20/4).

Ismail menyebut sebenarnya masjid ingin menyediakan porsi buka puasa lebih dari 3.000 porsi. Namun kapasitas masjid tidak mencukupi.

Untuk salat saja masjid hanya bisa menampung sekitar 1.700 an jemaah. Demi bisa menampung 3.000 an orang saat berbuka puasa, masjid menyediakan tikar.

Khusus untuk kebutuhan buka puasa, Ismail menyebut pendanaan diperoleh dari donasi, melalui kode QR yang telah disediakan, iklan di *Instagram*, dan infak khusus untuk takjil.

Jika donasi yang didapatkan berlebih dari kebutuhan buka puasa, kelebihannya akan disalurkan ke Masjid yang membutuhkan. "Karena ini niatnya takjil, nanti apabila di akhir masih berlebih, lebihnya disampaikan ke masjid-masjid yang membutuhkan. Harus habis," ungkapnya.

Salah satu pengunjung masjid, Septi Wulandari, 27, datang jauh-jauh dari Kulonprogo dengan adiknya karena penasaran dengan Masjid Jogokariyan dan menu buka puasanya. "Penasaran karena viral di media sosial. Ini baru pertama kali. Tahu ada buka puasa [gratis] di sini sudah lama," tuturnya. (redaksi@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kecamatan/Kemantren Mantrijeron	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005